

SEJARAH TARI MENGUYAK PUCUK CIPTAAN BAPAK FAUZI DI KOTA TANJUNG BALAI

Fidya Tri Kartika
Prodi Seni Tari Jurusan Sendratasik
FBS Unimed

ABSTRAK

Tari Menguyak Pucuk diciptakan oleh Bapak Fauzi seorang seniman Melayu yang dimiliki masyarakat kota Tanjung Balai. Tari ini bersumber dari aktifitas para buruh dalam mengolah daun nipah yang dijadikan rokok daun, yang kebanyakan dilakukan oleh buruh wanita. Ada 6 gerak pekerjaan yang dimulai dari *mengimas*, *menebang*, *menotak*, *menguyak*, *menjemur*, dan *menggundal*, yang kemudian dijadikan motif dasar tari yang dikembangkan menjadi karya Tari Menguyak Pucuk.

Kata kunci: Menguyak Pucuk, Penciptaan, Aktifitas masyarakat

A. Latar Belakang

Suku Melayu tersebar di sejumlah daerah di Indonesia, yang terbentang dari daerah Pesisir Timur wilayah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi sampai wilayah Nusa Tenggara Barat. Di daerah Sumatera sendiri suku Melayu menyebar di daerah sebahagian Aceh, Sumatera Utara, Jambi, Pesisir Timur Sumatera Barat, Palembang, Riau, dan Lampung. Suku Melayu di Sumatera Utara terdapat di beberapa daerah antara lain kota Medan, Deli Serdang, Asahan, Tanjung Balai, Pesisir Sibolga, dan lain-lain. Kesemua suku Melayu ini memiliki kesamaan dalam adat budaya dengan berpijak pada aturan-aturan yang disesuaikan dengan hukum-hukum

dalam agama yaitu Islam, sebagai agama yang dianut masyarakat suku Melayu. Aturan-aturan itu tertuang dan dipatuhi masyarakat dalam berbagai kegiatan adat budaya, salah satunya adalah kesenian.

Suku Melayu seperti yang sudah dikemukakan di atas, juga memiliki berbagai kesenian yang memiliki corak dan ciri sendiri, yang memperlihatkan budaya dari masyarakatnya. Kesenian yang dimiliki ini diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, serta menjadi identitas pribadi masyarakat Melayu. Kesenian yang mereka miliki menjadi sarana komunikasi, untuk menginformasikan dan mewujudkan keinginan dari

masyarakatnya sesuai kehendak dan tujuan dari pelaksanaan penyajian kesenian tersebut. Berbagai bentuk kesenian mereka informasikan dalam berbagai kegiatan, dan menjadi cerminan dari kehidupan masyarakatnya, yang kuat memegang adat dan agama sebagai dasar dalam menjalani hidup dan bermasyarakat.

Bentuk-bentuk kesenian yang mereka miliki antara lain; seni musik, seni rupa, seni tari, syair, dan lain sebagainya. Seni Tari bagi masyarakat Melayu digunakan dalam berbagai kesempatan, baik dalam kegiatan upacara adat, kegiatan hiburan, maupun pertunjukan. Mereka menjadikan seni tari sebagai media untuk penyampaian kehendak, dan ekspresi kreatifitas, yang diungkapkan dengan keindahan dan ekspresi jiwa manusia melalui bentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika. Menurut beberapa pakar menyatakan bahwa ekspresi jiwa manusia diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi suatu bentuk gerak yang baik dan sebagai ungkapan sipencipta. Haukin menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan sebagai ungkapan si pencipta.

Sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh beberapa pakar tentang tari, suku Melayu menjadikan tari sebagai symbol ungkapan kehendak, yang diekspresikan lewat tubuh sebagai media untuk menyampaikan keinginan. Demikian juga halnya dengan tari-tari yang ada di daerah Tanjung Balai, yang

dimiliki Suku Melayu sebagai salah satu suku di Tanjung Balai. Masyarakat Melayu di Tanjung Balai dalam melaksanakan kegiatan adat budayanya, menyertakan tari sebagai kelengkapan dalam berbagai kegiatan, baik dalam kegiatan upacara, kegiatan hiburan maupun kegiatan pertunjukan. Tari menjadi media efektif bagi masyarakat, dalam menyampaikan keinginan dan pesan sebagai komunikasi lewat karya tari yang diciptakan berdasarkan keinginan dan tujuan yang hendak disampaikan.

Tari Menguyak Pucuk, adalah salah satu tarian yang terdapat di daerah Tanjung Balai, dan menjadi tarian yang populer karena melalui tarian ini, bisa dilihat aktifitas kehidupan masyarakatnya. Tari ini diciptakan oleh Bapak Fauzi, salah seorang seniman kreatif yang dimiliki masyarakat Melayu Tanjung Balai, yang mendapatkan ide berdasarkan kehidupan masyarakat dalam mencari nafkah untuk memenuhi kehidupan. Tarian ini, menceritakan tentang kehidupan buruh dalam mengolah daun nipah untuk dijadikan rokok, yang umumnya dikerjakan oleh kaum wanita. Proses pembuatan rokok menjadi inspirasi bagi Bapak Fauzi untuk menjadikannya sebuah karya tari, dengan mengambil wanita sebagai penari agar aktifitas dalam proses pembuatan rokok dapat tersampaikan. Tari Menguyak Pucuk diiringi dengan lagu Iyolah Molek, yang merupakan lagu tradisi yang sangat digemari oleh masyarakat Melayu Tanjung Balai. Lagu ini dipilih untuk lebih menguatkan alur cerita dari tari, dengan irama yang manja sesuai dengan sifat kaum wanita,

maka lagu Iyolah Molek menjadi pilihan Bapak Fauzi sebagai pengiring dari tari Menguyak Pucuk.

Majunya zaman dan pesatnya perkembangan teknologi, serta adanya globalisasi di segala bidang, membuat perubahan di segala aspek kehidupan masyarakat, tidak terkecuali perubahan yang terjadi dalam kesenian. Tari menguyak pucuk yang semula pada awal penciptaannya merupakan tari kreasi yang diciptakan pada tahun 80-an, saat ini diakui oleh masyarakatnya menjadi tari kreasi yang ada di kota Tanjung Balai. Hal ini dikarenakan masyarakat sangat menggemari pertunjukan tari Menguyak Pucuk, dan banyak para penari dari sanggar-sanggar yang ada di Tanjung Balai belajar tari ini, selain itu banyak kegiatan yang menjadikan Tari Menguyak Pucuk sebagai materi pertunjukan.

Berdasarkan beberapa hal ini dan factor-faktor lain, akhirnya masyarakat menjadikan tari menguyak Pucuk sebagai salah satu tari kreasi yang dimiliki, dan layak untuk dilestarikan.

Dari apa yang sudah dijelaskan, maka penelitian ini mengkaji latar belakang koreografer dalam menciptakan Tari Menguyak Pucuk, dengan menganalisis dasar penciptaan tari, sumber garapan, music iringan, dan lain sebagainya.

2. Landasan Teoretis

Landasan teoretis menjadi dasar, pijakan, dalam menganalisis data-data yang dikumpulkan berdasarkan batasan masalah. Sebagai dasar, pijakan dalam penelitian diperlukan kajian pustaka yang berhubungan dengan topic/kajian yang akan diteliti, agar proses

pengumpulan data, dan proses penganalisisan dapat terarah. Landasan teori ini sangat di harapkan supaya bisa menyelesaikan suatu masalah yang diteliti dalam penelitian.

1. Pengertian Sejarah

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (WJS poerwadarminto, 1982:646) menyebutkan bahwa sejarah mengandung 3 pengertian yaitu:

- a. Kesusasteraan lama: silsilah, asal – usul.
- b. Kejadian dan peristiwa yang benar – benar terjadi pada masa lampau.
- c. Ilmu pengetahuan, cerita pelajaran tentang kejadian dan peristiwa yang benar – benar terjadi pada masa lampau

Berkaitan dengan pengertian diatas, penelitian ini adalah penelitian yang mengkaji tentang asal mula penciptaan Tari Menguyak Pucuk yang dapat dikaji dari siapa yang menciptakan tari ini, kenapa diciptakan, bagaimana proses penciptaan, kapan diciptakan, dimana diciptakan, kenapa diciptakan dan untuk apa diciptakan. Dengan mengkaji dari sejarah terciptanya tari menguyak pucuk ini, kita akan dapat mengetahui bagaimana latar belakang proses penciptaan dari tari menguyak pucuk.

2. Bentuk Penyajian

Kesenian adalah salah satu kebutuhan atau tuntutan kehidupan masyarakat, baik masyarakat itu sebagai penikmat atau masyarakat yang memandang seni sebagai medium aktualisasi diri, dan dapat pula seni dipandang sebagai naluri artistik. Dengan demikian seni merupakan

pengungkapan pengalaman pribadi manusia yang mencoba menangkap esensi realita seni yang dihadapi. Realita seni dalam kehidupan manusia dapat berwujud, bunyi, bentuk, gerakan, yang menjadi sebagai sarana ekspresi estetis. Melalui perwujudan seni ini digelar pengalaman manusia dengan berbagai aspeknya.

Mengkaji dari perwujudan seni, tari merupakan salah satu diantaranya dimana tubuh manusia sebagai mediana. Dalam bentuk penyajiannya tari ditopang oleh berbagai elemen yaitu: gerak tari, music, pola lantai, iringan, tata arias, dan busana, property, tempat dan pementasan (AM Hermin K, 1980:9).

Berpijak dari apa yang dikemukakan oleh A.M Hermin, peneliti menggunakannya sebagai pedoman, panduan dalam proses penganalisisannya. Dengan melihat gerak, musik, pola lantai, iringan, tata rias, busana, dan property yang ada pada tari menguyak pucuk, maka kita akan dapat memahami bagaimana karya tari ini sesungguhnya, mulai dari sebuah aktifitas masyarakat dalam mencari nafkah, menjadi sebuah karya tari yang memberi pesan tentang sebuah kehidupan dalam satu komunitas masyarakat Melayu.

PEMBAHASAN

A. Data Geografis Tanjung Balai

1. Kota Tanjung Balai

Kota Tanjung Balai bermula dari sebuah kampung yang ada disekitar ujung Tanjung di muara Sungai Silau dan aliran Sungai Asahan, yang memiliki sebuah Bandar kecil tempat persinggahan orang-orang yang ingin

bepergian ke hulu Sungai Silau. Lama kelamaan Bandar kecil ini semakin ramai dan akhirnya tempat ini dinamai dengan kampung Tanjung, dan orang biasa menyebutnya dengan *balai* “di tanjung”. Kota Tanjung Balai pada awalnya masuk dalam wilayah Kabupaten Asahan, dan merupakan kota pelabuhan yang menjadi pintu masuk ke daerah Asahan dan menjadi daerah yang penting dalam perkembangan perekonomian (Sumber Buku Danskrip Tari Gubang Kota Tanjung Balai. 2003)

Kota Tanjung Balai yang semula merupakan kota kecil, lama kelamaan menjadi kota yang padat, dengan adanya pelabuhan dan menjadi kota perdagangan, sehingga pada tahun 1956 dikeluarkan Undang-undang Darurat no 9 dengan mengganti nama Haminte Tanjung Balai menjadi kota kecil Tanjungbalai dengan dipimpin seorang walikota serta terpisah dari Kabupaten Asahan hingga sekarang. Saat ini Kota Tanjung Balai terdiri dari lima Kecamatan yaitu:

1. Kecamatan Datuk Bandar
2. Kecamatan Tanjungbalai Selatan
3. Kecamatan Tanjung Balai Utara
4. Kecamatan Sei. Tualang Raso
5. Kecamatan Teluk Nibung.

Secara geografis kota Tanjung Balai terletak diantara 2° 58’ LU dan 99° 48’ BT, dengan luas wilayah 60, 529 Km² (6.052,9 Ha) berada dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Asahan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Labuhan Batu
2. Sebelah Utara dengan Kabupaten Deli Serdang

3. Sebelah Timur dengan Selat Sumatera
4. Sebelah Barat dengan Kabupaten Simalungun

Topografi daerah ini terdiri dari Asahan Bawah berupa dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut 0-25 meter. Asahan Tengah berbukit-bukit dengan ketinggian 25-50 meter dari permukaan laut. Asahan Atas yang berbatasan dengan Kabupaten Simalungun dan Tapanuli Utara, yang merupakan dataran tinggi. Kota Tanjung Balai sendiri dialiri dengan sungai Asahan dan Sungai Silau serta beberapa sungai yang kecil-kecil. Keadaan topografi datar, berawa-rawa dan sekeliling kota terdapat persawahan pasang surut (sumber data statistik kota Tanjung Balai 2010).

2. Mata Pencaharian

Melihat dari wilayah kota Tanjung Balai yang dikelilingi oleh dua sungai besar dan sungai kecil serta menjadi tempat pelabuhan bagi lalu lintas perdagangan, dahulu pada umumnya masyarakat memilih nelayan sebagai sumber mata pencaharian. Namun saat ini sekitar 64 % sebagian besar penduduknya hidup dari sektor pertanian, dan sebagainya lain memilih pekerjaan sebagai nelayan, buruh, pegawai negeri, pedagang, dan TNI/POLRI. Sumber mata pencaharian yang beragam ini, menjadi pilihan bagi masyarakat Tanjung Balai dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kaum laki-laki sebagai kepala keluarga adalah dominan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, namun tidak sedikit para

wanita (istri) yang bekerja membantu suaminya untuk menambah penghasilan. Kaum wanita ini kebanyakan bekerja sebagai buruh pabrik yang ada di Kota Tanjung Balai, atau berjualan dengan membuka warung di rumah. Salah satu pabrik yang ada di Kota Tanjung Balai yang berada di Kecamatan Teluk Nibung saat itu adalah pabrik rokok, yang dibuat dari daun nipah. Wilayah Tanjung Balai yang dialiri Sungai Asahan dan Sungai Silau serta sungai-sungai kecil menyebabkan banyaknya terdapat tanaman pantai seperti, bakau, nipah dan lain-lain, yang ditanam dan tumbuh sendiri sebagai penguat tanah dari terjadinya erosi. Tanaman-tanaman pantai inilah yang mengilhami pengusaha mendirikan pabrik rokok, dengan daun nipah sebagai bahan utama, dan menjadi sumber tambahan bagi kaum wanita dalam membantu pendapatan suami mereka.

3. Etnis / Suku yang ada di Tanjung Balai

Masyarakat Tanjung Balai terdiri dari beragam suku pribumi yang ada di Sumatera Utara dan ditambah dengan suku pendatang, yang berbaur dengan suku setempat yang bersuku Melayu. Dominan suku yang paling banyak adalah dihuni oleh suku Jawa, suku Melayu, suku Aceh, Minang, dan lain-lain. Dari semua suku-suku yang ada ini berinteraksi secara baik, dengan saling menghargai adat-istiadat yang dimiliki oleh masing-masing suku, dan menghormati perbedaan yang ada. Mereka hidup secara berdampingan, rukun, dan saling membantu diantara yang membutuhkan. Interaksi yang

demikian ini bisa dilihat, setelah mereka berada bersama masyarakat setempat yang bersuku Melayu, dimana perlahan-lahan banyak suku di luar Melayu yang mengikuti adat budaya Melayu, terutama bagi mereka yang memeluk agama Islam. Hal ini juga dimungkinkan karena suku Melayu bukan berdasarkan keturunan, tetapi berdasarkan dengan keakuan dari masyarakat sendiri yang menginginkan menjadi Melayu dengan ciri-ciri, berbahasa Melayu, beragama Islam dan mengikuti adat budaya Melayu.

Begitu kuatnya adat dan resam Melayu dalam kehidupan masyarakat di Tanjung Balai, sehingga suku-suku lain yang melaksanakan acara-acara adatnya, mencampurkannya dengan adat istiadat Melayu. Adat-istiadat Melayu yang diikuti suku-suku di Tanjung Balai terlihat dalam tata cara pinang memining, upacara perkawinan, upacara anak yang baru lahir, penyelesaian masalah yang selalu menggunakan tata cara dalam adat melayu, seperti menyertakan *tepung tawar*, *balai*, *tepak sirih*. Selain ketiga unsur Melayu ini, dalam setiap acara adat, masyarakat menambahkannya dengan kesenian seperti tari dan musik sebagai hiburan, dengan kesenian Melayu sebagai materi utama.

4. Kesenian yang ada pada Masyarakat Tanjung Balai

Kesenian di Tanjung Balai digunakan untuk berbagai kegiatan yang berfungsi sebagai upacara, hiburan maupun pertunjukan. Pada awalnya kesenian yang ada dipengaruhi oleh adanya mistik yang dipercayai dapat

membantu masyarakat dalam mencapai apa yang diinginkan. Namun lama kelamaan seiring dengan berjalannya waktu dan kedatangan pedagang bangsa Arab yang berdagang sambil berdakwah menyebarkan agama Islam, menyebabkan bentuk-bentuk kesenian yang dipengaruhi mistik, perlahan-lahan hilang. Kemudian muncul kesenian-kesenian yang bernafaskan Islam seperti seni Qasidah, musik Gambus, tari Japin yang disertakan sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam. Kesenian-kesenian ini mendapat sambutan dengan mempelajarinya dan menyebarkannya kembali, yang akhirnya menjadi milik budaya masyarakat Tanjungbalai hingga sekarang.

Selain kesenian-kesenian yang bernafaskan Islam, ada lagi kesenian tradisional milik masyarakat yang berkembang seperti nyanyian Didong dan nyanyian Sinandong, tari Patampatam, tari Gubang, tari Gobuk, dan lain sebagainya. Kesenian tradisional ini menjadi sumber penciptaan dari kreatifitas seniman-seniman yang ada di Tanjung Balai untuk menciptakan kesenian-kesenian baru seperti tari-tari kreasi Melayu. Tari-tari kreasi Melayu ini diciptakan sebagai hiburan maupun pertunjukan, untuk mengisi berbagai acara yang menyertakan tarian dalam susunan acaranya. Dengan dilaksankannya berbagai kegiatan seperti kegiatan adat maupun kegiatan pemerintahan, akhirnya bermunculan tari-tari baru dengan segala kreatifitas yang dimiliki para penciptanya. Karya tari yang dihasilkan oleh para seniman

menambah perbendaharaan dokumentasi tarian yang dimiliki kota Tanjung Balai.

B. Sejarah Tari Menguyak Pucuk

Tari menguyak pucuk diciptakan oleh Bapak Fauzi, seorang seniman Melayu dari Tanjung Balai. Tari Menguyak Pucuk ini diciptakan pada tahun 1980, yang ditampilkan pertama kali pada acara Medan fair dengan kota Tanjung Balai sebagai tuan rumah. Melalui tari ini, orang-orang yang melihat akan tahu, bahwa kota Tanjung Balai juga pernah menjadi kota industri tempat berdirinya pabrik-pabrik yang menghasilkan berbagai produk, salah satunya adalah pabrik rokok. Tarian ini juga diciptakan di Kota Tanjung Balai.

Tarian ini diciptakan berdasarkan dengan aktivitas sehari-hari pekerjaan membuat rokok daun yang dilakukan kebanyakan oleh perempuan. Selain itu tarian ini juga sebagai upaya dalam menunjang aktivitas berkesenian dan tarian ini menceritakan tentang kehidupan buruh dalam mengolah daun nipah untuk dijadikan rokok. Menguyak Pucuk ini bermula dari nama yang berasal dari daun nipah atau lebih dikenal lagi dengan nama rokok daun. Tari ini pada mulanya muncul di masyarakat Melayu Asahan yang terdapat dipesisir dan berasal dari Tanjung Balai. Kota Tanjung Balai ini terletak didaerah pesisir yang dikelilinginya banyak terdapat sungai, dan rawa-rawa yang banyak ditumbuhi tumbuhan pantai dan yang salah satunya adalah pohon nipah. Pekerjaan membuat rokok dilakukan kebanyakan oleh kaum wanita. Pekerjaan ini dikerjakan sambil

menunggu para kaum lelaki pulang dari laut.

Tari menguyak Pucuk akhirnya mendapat sambutan yang cukup baik, dengan menampilkannya diberbagai kegiatan yang dipertunjukkan sebagai tari hiburan. Walaupun tari ini hanya sebagai hiburan, tetapi masyarakat selalu menyertakannya dalam setiap kesempatan, yang akhirnya tari ini melekat di hati Masyarakat Tanjung Balai.

1. Proses Penciptaan Tari Menguyak Pucuk,

Kota Tanjung Balai adalah kota yang ramai di wilayah Asahan, karena adanya pelabuhan yang sudah ada sejak lama dan dijadikan sebagai pusat perekonomian bagi masyarakat Asahan dan orang-orang yang mencari sumber mata pencaharian. Di kota ini berdiri Pabrik Rokok dari daun Nipah tepatnya di Kecamatan Teluk Nibung, daerah ini banyak terdapat sungai, dan rawa-rawa yang ditumbuhi tumbuhan pantai dan salah satunya adalah pohon nipah, yang menjadi bahan pembungkus dalam pembuatan rokok daun nipah. Pekerjaan membuat rokok dilakukan kebanyakan oleh kaum wanita, yang sekaligus untuk menambah pendapatan dalam memenuhi dan membantu para suami menghidupi keluarga.

Pekerjaan membuat rokok yang dilakukan oleh kebanyakan buruh perempuan, menimbulkan ide bagi Bapak Fauzi untuk menciptakan tari Menguyak Pucuk. Berdasarkan aktifitas mereka dalam bekerja, Bapak Fauzi menyusun bentuk-bentuk gerak dari Tari Menguyak Pucuk berdasarkan kegiatan

dalam proses pembuatan rokok yang berasal dari daun nipah. Dalam pengetahuan komposisi tari, aktifitas pekerja ini lah yang disebut sebagai rangsang ide. Gerak yang diciptakan merupakan cara dalam membuat rokok yang diawali dari pengambilan daun nipah seperti, mengoyak daun, memotong, menjemur, melinting, sampai menjadi rokok yang siap dipasarkan untuk dapat dikonsumsi oleh masyarakat penggemar rokok. Begitu kuatnya akar tradisi Melayu dalam diri Bapak Fauzi, gerak-gerak yang disusun masih menampilkan ciri tradisi Melayu, sehingga tidak heran kalau masyarakat Tanjung Balai menjadikan dan menerima tari menguyak Pucuk sebagai tari tradisi. Adapun motif-motif pekerjaan dalam mengolah daun nipah yang dijadikan sumber gerak, yaitu :

1. *Mengimas*

Mengimas merupakan pekerjaan awal dalam proses pengolahan rokok daun, dengan terlebih dahulu masyarakat membersihkan semak-semak disekitar tempat tumbuhnya daun nipah. Pembersihan semak-semak ini dilakukan agar masyarakat mudah mengambilnya, dengan cara mengambil pelepah/batang nipah yang berisi daun-daun yang nantinya digunakan sebagai bahan pembungkus rokok.

2. *Menebang*

Memotong merupakan aktivitas yang dilakukan dalam pemotongan pelepah daun nipah. Proses memotong pelepah nipah harus dilakukan dengan hati-hati, agar tidak merusak dari batang dari pohon nipah, sekaligus menjaga

kelangsungan dari tumbuhnya pohon nipah. Selain itu juga agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

3. *Menotak*

Menotak atau *menetak* merupakan pekerjaan melepaskan daun nipah dari pelepahnya dengan cara mencabutnya helai per helai menggunakan pisau.

4. *Menguyak*

Menguyak adalah pekerjaan selanjutnya yang mempunyai arti melepaskan kulit-kulit ari yang banyak terdapat di daun nipah. Pekerjaan ini dilakukan dengan cara menggigit ujung (pucuk) daun nipah kemudian ditarik ke pangkal daun dengan menggunakan tangan. Gigi menjadi tumpuan dalam memegang pucuk daun.

5. *Menjemur*

Menjemur merupakan pekerjaan mengeringkan daun nipah yang telah dikoyak, dengan mengikat beberapa helai daun menjadi satu, kemudian dijemur. Pengeringan dilakukan dengan cara manual yaitu menjemur daun nipah di panas matahari.

6. *Menggundal*

Menggundal dalam bahasa Melayu Tanjung Balai adalah mengikat, gerak ini menjadi pekerjaan terakhir dari proses pembuatan rokok, yang bermaksud mengikat rokok daun yang telah jadi untuk dapat dipasarkan dan dikonsumsi oleh para penggemar rokok daun.

Gerak-gerak dalam bekerja ini kemudian dijadikan sebagai motif gerak

dasar yang dikembangkan dalam tarian dan disusun menjadi sebuah karya tari.

2. Bentuk Penyajian Tari

Tari Menguyak Pucuk yang disusun berdasarkan aktifitas pembuatan rokok, kemudian digarap dengan pola garapan kelompok. Pola ini dibuat dengan masing-masing penari melakukan gerak sesuai dengan jenis pekerjaan, namun ada juga gerak yang dilakukan secara serempak. Penyusunan pola garapan kelompok ini dimaksud untuk memperkuat dan mempertegas pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer.

Jumlah penari dalam tarian ini tidak dibatasi, pada awalnya tarian ini ditarikan oleh 10 orang. Pada perkembangan selanjutnya jumlah penari boleh kurang dari 10 atau lebih dari 10 orang. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan dari pertunjukan.

3. Musik / Iringan Tari Menguyak Pucuk

Sebagai iringan dalam tarian ini, pencipta mengambil lagu Iyolah molek yang merupakan lagu daerah Melayu dengan irama tempo lagu dua. Lagu Iyolah molek merupakan lagu tradisional masyarakat Melayu Tanjung balai yang cukup terkenal dan digemari oleh masyarakat Tanjung Balai. Lagu ini tidak diketahui siapa penciptanya, namun masyarakat sudah lama mengenal lagu ini secara turun temurun dan cukup akrab bagi masyarakat Melayu Tanjung Balai. Lagu Iyolah Molek memiliki irama yang “rancak” dan enak untuk dinikmati, apalagi yang menyanyikannya adalah Cik Nasti

(seorang penyanyi Melayu yang sangat terkenal pada masa itu), sehingga pilihan pada lagu ini sebagai iringan dianggap tepat.

Pada awal penyajiannya, tari Menguyak pucuk diiringi dengan seperangkat musik Melayu yang terdiri dari, 2 buah gendang, akordion, biola, dan seorang penyanyi, yang dibawakan secara langsung. Saat ini pertunjukan tari Menguyak Pucuk lebih banyak diiringi dengan menggunakan kaset rekaman atau CD, yang banyak diperjual belikan dipasaran. Lagu Iyolah Molek yang dalam bentuk rekaman, sudah diarsir ulang oleh seniman Melayu, dan irama yang dihasilkan lebih menarik, sehingga banyak mengilhami pencipta tari untuk menjadikannya sebagai iringan dalam tari kreasi Melayu lainnya.

4. Busana Tari Menguyak Pucuk

Seperti pada umumnya busana dalam tarian ini, tari Mnguyak Pucuk juga tetap mempertimbangkan etika dalam berbusana yang mempertahankan norma-norma dalam Islam, tetapi tetap memunculkan estetika busana sebagai pendukung dalam tarian ini. Dalam penggunaan busana, Tari ini juga tidak ditentukan model pakaian, sehingga setiap pertunjukan terjadi perubahan dalam pemakaian busana. Namun tetap memiliki dasar pemakaian busana yaitu :

1. Baju kurung
2. Kain satin / rok
3. Assesoris

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tari Menguyak Pucuk adalah tari kreasi etnik Melayu, yang diciptakan oleh Bapak Fauzi, seorang seniman tari dari Kota Tanjung Balai. Tari ini diciptakan karena keinginan Bapak Fauzi untuk memunculkan satu hasil karya tari yang memberikan informasi kepada orang luar tentang bagaimana kehidupan masyarakat Tanjung Balai dalam mencari nafkah. Melalui tari Menguyak Pucuk, beliau memperlihatkan proses pembuatan rokok daun nipah yang banyak terdapat di wilayah Tanjung Balai, sebagai daerah yang dialiri beberapa sungai besar dan kecil. Berdasarkan dari hasil penelitian Tari Menguyak Pucuk, maka dapat diambil kesimpulan antara lain:

1. Tari Menguyak Pucuk diciptakan oleh Bapak Fauzi di Kota Tanjung Balai tahun 1980-an. Tarian ini berdasarkan dari rangsang ide pekerjaan buruh wanita dalam membuat rokok daun
2. Tari Menguyak Pucuk diciptakan berdasarkan proses pekerjaan buruh wanita dalam membuat rokok daun.
3. Ada 6 motif Gerakan bekerja yang dikembangkan dalam Tari Menguyak Pucuk, yaitu, gerak *mengimas*, gerak *menebang*, gerak *menotak*, gerak *menguyak*, gerak *menjemur*, dan gerak *menggundal*.
4. Lagu Iyolah Molek menjadi musik iringan dalam tari ini yang diambil dari lagu tradisi Melayu. Tari ini ditarikan oleh penari perempuan dengan jumlah penari antara 5-10 orang atau lebih.

5. Tari Menguyak Pucuk pertama kali dipentaskan pada tahun 1980 dalam acara Medan Fair dengan kota Tanjungbalai sebagai tuan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. (2001). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta.
- Hadi, Sumandiyo. (2005). *Sosiologi Tari*. Yogyakarta : Pustaka
- Hariwijaya dan Trinton. (2008). *Pedoman Penulisan Ilmiah Proposal dan Skripsi*. Yogyakarta : Oryza.
- Koentjaraningrat. (1985). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Djambatan, Jakarta
- Langer, Suzane, K. (1988). *Problem Of Art*. Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung : Akademi Seni Tari Indonesia.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Martozet dan Prasetyawan, Inggit (2008). *Pengantar Komposisi Tari*. Jurusan Sendratasi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1984). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.
- (1983), *Beberapa Pokok Antropologi*, Gramedia, Jakarta
- Prasetyawan, Inggit dan Suharianto, Agung. (2008). *Sejarah Tari*. Jurusan Sendratasik Fakultas

- Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.
- Soedarsono. (1977). *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Media Pengembangan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. (1984). *Tari: Tinjauan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Dunia Pustaka Jaya.
- Smith, Jaqueline. (1985). *Dance Compositon Terjemahan Ben Suharto*. Yogyakarta : Ikalasti.